

FENOMENA TIPOLOGI GRAMATIKAL BAHASA MINANGKABAU: AKUSATIF, ERGATIF, ATAU CAMPUR?

Jufrizal
Universitas Negeri Padang

Abstract

The typological dichotomy of grammatical structures of languages in the world as accusative and ergative languages gets "challenged" from linguistics data of Minangkabau. There are types of grammatical structures of clauses in this local language which has grammatical properties as accusative constructions and others are ergative ones. The ideas of split-S and fluid-S become other typological analyses that could be used to learn the grammatical properties of Minangkabau. Another grouping of languages which needs further proof is that the 'mixed' or 'neutral' languages. This paper discusses the syntactical phenomena of Minangkabau as a 'mixed' or 'neutral' language based on grammatical typology theoretical framework.

Key words: *typology, accusative, ergative, neutral, topicalization.*

Pendahuluan

Kesemestaan dan kekhasan tatabahasa bahasa secara lintas bahasa menjadi hal yang menarik dan menantang untuk ditelaah secara ilmiah. Kajian linguistik mikro dan makro telah dan terus berkembang dengan dasar filosofis dan teoretis yang memungkinkan para peneliti dan ahli bahasa dapat membedah "apa itu bahasa". Menemukan fenomena kebahasaan dan menjelaskannya secara ilmiah yang mengarah ke pemerian hakikat bahasa adalah tugas utama para ahli dan peneliti bahasa. Pada bidang linguistik mikro, kajian tipologi linguistik terhadap bahasa-bahasa nusantara masih memerlukan pencermatan dan kesungguhan karena banyak sekali sifat-perilaku gramatikal bahasa-bahasa daerah tersebut yang belum terungkap. Kekhasan dan kerumitan tatabahasa bahasa-bahasa nusantara tidak hanya menjadi tantangan bagi para peneliti dan ahli bahasa untuk mengungkapkannya, tetapi juga menjadi "tantangan" tersendiri untuk konsep dan teori ketatabahasaan yang ada. Terkumpulnya beragam data dari berbagai jenis bahasa dan adanya "tantangan" baru terhadap teori linguistik yang ada merupakan "tanda baik" bagi perkembangan linguistik secara umum.

Menurut van Valin Jr. dan Lapolla (2002:2–3), pendeskripsian fenomena kebahasaan merupakan salah satu tujuan penting dalam linguistik. Bagi kebanyakan ahli bahasa, pendeskripsian fenomena

kebahasaan tersebut merupakan tujuan utama dalam linguistik. Pendeskripsian itu dapat meliputi deskripsi bahasa-bahasa secara sendiri-sendiri, mendeskripsikan apa yang umum dimiliki seluruh bahasa (kesemestaan bahasa), atau mendeskripsikan bagaimana bahasa-bahasa berbeda satu sama lain (tipologi bahasa). Untuk memperoleh hasil pendeskripsian bahasa (atau bahasa-bahasa) secara cermat diperlukan landasan teoretis dan kerangka kerja dasar yang jelas dan handal. Berkenaan dengan itu, teori tipologi linguistik mempunyai landasan teoretis dan cara kerja yang diawali dengan pencermatan secara teliti struktur gramatikal lahir bahasa (atau bahasa-bahasa yang diperbandingkan) sehingga diperoleh deskripsi cermat bahasa yang dipelajari. Pendeskripsian tipologi linguistik bersifat deskriptif-alamiah dan lintas bahasa (lihat Croft, 1993:1 –3; Whaley, 1997; Artawa, 2005). Ada dua alasan penting mengapa deskripsi linguistik itu penting adanya. Pertama, bahasa merupakan bagian penting dari warisan kemanusiaan kita; dan kedua, bahasa-bahasa berakhir begitu penuturnya mati atau digantikan oleh bahasa yang dominan secara sosial-budaya, sebagaimana punahnya tumbuhan dan hewan. Pengembangan teori-teori bahasa yang bersifat eksplanatoris tidak mungkin dilakukan apabila deskripsi tentang objek yang akan dijelaskan itu tidak ada (lihat van Valin, Jr. dan Lapolla, 2002:3).

Pendeskripsian gramatika lahiriah suatu bahasa secara cermat untuk memperoleh gambaran "*seperti apa bahasa x itu?*" menjadi dasar dan tujuan pengkajian tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal. Pengkajian tipologi gramatikal bahasa (atau bahasa-bahasa) dapat dilakukan pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Artikel ini mencoba menelaah sifat-perilaku gramatikal bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM) berdasarkan kerangka teori tipologi linguistik yang diutamakan pada tataran sintaksis, meskipun untuk beberapa hal akan turut menyentuh tataran morfologi. Pokok bahasan artikel ini adalah perihal tipologi gramatikal BM, yang secara lebih khusus membahas tentang sifat-perilaku gramatikal klasa BM untuk dapat mencermati fenomena dan menetapkan tipologi gramatikal bahasa ini pada tataran sintaksis; apakah BM bertipologi akusatif, ergatif, atau campur (atau netral).

Meskipun gagasan dan konsep kerja S-terpilah (*split-S*) dan S-alir (*fluid-S*) dapat dijadikan dasar kajian tipologis untuk menjelaskan tipologi gramatikal BM, pentipologian dalam rentangan *akusatif - ergatif* perlu dijajaki lebih jauh. Perlunya penjajakan dan penetapan tipologi menurut rentangan ini mempunyai arti penting karena terkait dengan sistem aliansi gramatikal suatu bahasa. Pentipologian tatabahasa BM yang didasarkan pada berbagai sisi telaah tipologis diharapkan dapat mengungkapkan secara lebih sahih dan handal perihal sifat-perilaku

gramatikal BM. Telaah tipologis yang dilakukan Jufrizal (2004) yang menyatakan bahwa BM adalah bahasa bertipologi nominatif-akusatif (bahasa akusatif) secara sintaksis telah membuka jalan untuk kajian lebih jauh dan mendalam terhadap tata bahasa bahasa daerah ini. Ditemukannya bahwa BM memiliki konstruksi gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai konstruksi ergatif memunculkan dugaan bahwa bahasa ini tidak cukup “kuat” untuk disebut sebagai bahasa akusatif sebagaimana halnya bahasa Inggris. Kenyataan ini memerlukan pencermatan dan kajian sungguh-sungguh untuk dapat memberikan jawaban ilmiah sehubungan dengan tipologi gramatikal BM.

Tipologi Linguistik: Pengertian Dasar dan Arah Kajian

Model kajian lintas bahasa yang berupaya mengelompokkan dan membuat generalisasi sifat-perilaku gramatikal bahasa-bahasa manusia di dunia telah sedang menjadi arah baru penelitian pendeskripsian bahasa sejak awal tahun 1980-an. Kajian linguistik seperti itu memberikan sumbangan pemikiran dasar terhadap tipologi linguistik (*linguistic typology*) yang bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam tipologi tertentu. Tipologi itu sendiri adalah klasifikasi ranah (*classification of domain*), yang pengertiannya bersinonim dengan istilah taksonomi. Istilah teknis tipologi yang dikenal dalam linguistik merujuk ke pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tata kata dan tatakalamnya (Mallinson dan Blake, 1981:1–3). Lebih jauh Mallinson dan Blake (1981) menyatakan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Kajian tipologi linguistik berusaha menetapkan pengelompokan bahasa secara luas berdasarkan sejumlah fitur gramatikal yang saling berhubungan. Pentipologian bahasa diperlukan untuk pembuatan asumsi-asumsi tentang kesemestaan bahasa (lihat juga Comrie, 1989; Artawa, 2005).

Dasar dan arah kajian tipologi linguistik juga berasal dari pemikiran adanya perbedaan dalam kesemestaan dan kesemestaan dalam perbedaan secara lintas bahasa. Dasar pemikiran seperti itu berkembang sedemikian rupa sehingga membangun kerangka kerja teoretis dan praktis sebagai upaya pengelompokan bahasa (atau bahasa-bahasa) melalui perbandingan lintas bahasa. Song (2001:2), misalnya, mengemukakan pendapat menarik yang didasarkan pada pemikiran tersebut. Menurutnya, terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan di antara bahasa-bahasa di muka bumi ini, mesti ada sifat perilaku tertentu yang menjadi milik bersama antar bahasa-bahasa tersebut yang merupakan ciri umum sebagai bahasa manusia. Oleh karena itu, ada sebagian ahli bahasa yang bersentuhan langsung dengan penyelidikan kesatuan ciri umum tersebut dengan mempelajari beragam variasi struktural yang begitu banyak secara lintas bahasa. Ahli inilah yang

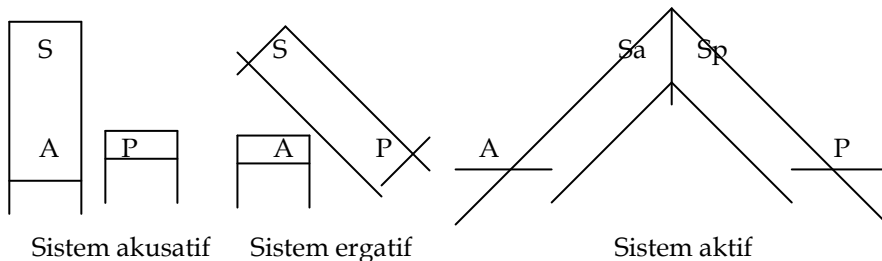
dikenal sebagai ahli tipologi linguistik (*typologist*). Penemuan dan simpulan mereka tentang variasi lintas bahasa itu dikenal sebagai tipologi linguistik (tipologi).

Menurut Whaley (1997:7), dalam konteks linguistik, tipologi dalam pengertian umumnya adalah pengelompokan bahasa-bahasa atau komponen-komponen bahasa berdasarkan ciri-ciri formal (bentuk lahiriah) yang dimiliki bersama. Kajian tipologi linguistik bertujuan untuk menentukan pola-pola lintas -bahasa dan menjelaskan hubungan di antara pola-pola tersebut. Dengan demikian, metodologi dan hasil penelitian tipologi linguistik, pada dasarnya, bersesuaian dengan teori tata bahasa apa saja. Ada tiga proposisi penting yang terkemas dalam pengertian tipologi, yakni: (i) tipologi memanfaatkan perbandingan lintas-bahasa; (ii) tipologi mengelompokkan bahasa-bahasa atau aspek bahasa-bahasa tersebut; dan (iii) tipologi mencermati fitur-fitur lahiriah (formal) bahasa-bahasa. Comrie (dalam Newmeyer (ed.), 1998) mengatakan bahwa tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa-bahasa tersebut. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *seperti apakah bahasa x tersebut?* Menurutny ada dua asumsi pokok tipologi linguistic, yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (tipologi), seperti bahasa bertipologi akusatif, bertipologi ergatif, bertipologi aktif, dan sebagainya.

Song (2001:4) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kerjanya, ada empat tahapan kerja-analisis yang mesti dilalui dalam kajian tipologi linguistik. Tahap pertama adalah penentuan fenomena yang akan dikaji. Dalam hal ini diperlukan pembatasan dan kejelasan gejala variasi structural bahasa yang akan dikaji. Langkah ini amat penting artinya karena begitu rumitnya pertautan antara unsur-unsur bahasa, baik dalam bahasa itu sendiri maupun antara bahasa. Tahap kedua adalah pengelompokan tipologis fenomena yang sedang diteliti. Tahap ini memerlukan pemerhatian dan penelaahan data secara sungguh-sungguh disertai pemahaman teori yang memadai. Tahap ketiga adalah perumusan generalisasi terhadap pengelompokan tersebut. Tahap ini memerlukan kepekaan dan kejelian linguistik untuk dapat merumuskan simpulan-simpulan teoretis yang bersesuaian dengan keadaan dan watak data. Tahap terakhir adalah penjelasan atas tiap generalisasi atau rumusan teoretis yang dibuat. Tahap ini menjadi ukuran dan penentu bagi kebermaknaan temuan yang diperoleh.

Dengan menggunakan teori tipologi linguistik dan cara kerja yang bersifat deskriptif-alamiah, para ahli tipologi berupaya melakukan pengelompokan bahasa-bahasa (pentipologian) yang melahirkan tipologi

bahasa. Dengan demikian, istilah bahasa akusatif, bahasa ergatif, bahasa aktif, dan yang lainnya merupakan sebutan tipologis untuk bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan (lihat Comrie, 1989; Dixon, 1994; Artawa, 2005). Pentipologian bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku gramatikalnya itu, oleh sebagian ahli, disebut sebagai tipologi gramatikal. Penyebutan ini dilakukan untuk membedakannya dari sebutan tipologi fungsional yang mendasarkan pentipologian bahasa-bahasa atas dasar fungsi-fungsi pragmatis atau fungsi-fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, dalam perkembangannya, tipologi linguistik dan pentipologian bahasa-bahasa dapat dibedakan menjadi tipologi gramatikal dan tipologi fungsional (Givon, 1984; Jufrizal, 2004; Artawa, 2005). Pentipologian bahasa-bahasa, terutama pada tataran sintaksis, berkaitan dengan sistem aliansi gramatikal (*grammatical alliance*). Pengertian dasar dari aliansi gramatikal itu adalah sistem atau kecenderungan persekutuan gramatikal di dalam atau antarklausa dalam satu bahasa secara tipologis; apakah persekutuan itu $S = A \neq P$, atau $S = P, \neq A$, atau $Sa = A, Sp = P$ atau sistem yang lainnya (lihat Dixon, 1994; Payne, 2002; Jufrizal, 2004; Artawa, 2004). Dixon (1994) mengemukakan bahwa sistem aliansi gramatikal yang menjadi titik perhatian untuk menentukan tipologi gramatikal yang mungkin untuk bahasa-bahasa di dunia dapat dibagi tiga, yaitu sistem akusatif, sistem ergatif, dan sistem S-terpilah (bahasa aktif). Tiga sistem aliansi gramatikal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Sebuah bahasa memiliki aliansi gramatikal yang disebut sistem akusatif secara sintaksis adalah apabila argumen satu-satunya pada klausa intransitif (S) bahasa tersebut diperlakukan sama dengan argumen agen (A) klausa transitifnya, dan perlakuan yang berbeda diberikan pada argumen pasien (P) klausa transitif. Sementara itu, pada bahasa yang sistem aliansi gramatikalnya memperlakukan S sama dengan P, dan perlakuan yang berbeda diberikan pada A, maka bahasa tersebut dikatakan memiliki sistem ergatif. Pada bahasa yang sistem aliansi gramatikalnya memperlihatkan sekelompok S sama dengan A dan sekelompok S yang lain sama dengan P, maka bahasa tersebut dikelompokkan sebagai bahasa dengan sistem aktif.

Sistem Aliansi Gramatikal dan Tipologi Bahasa

Pentipologian bahasa pada tataran sintaksis (tipologi sintaksis) berkaitan erat dengan penentuan relasi-relasi gramatikal dan sistem pengelompokan peran sintaksis-semantis S(ubjek), A(gen) dan P(asien) klausa bahasa yang bersangkutan. Secara umum (lihat Payne, 2002:129), relasi gramatikal adalah hubungan antara argumen dengan predikat pada tataran struktur yang bebas (lepas) dari pengaruh semantis dan pragmatis. Bagi ahli linguistik deskriptif, adalah penting untuk mengetahui bahwa relasi-relasi gramatikal mempunyai fungsi-fungsi semesta (universal) dalam komunikasi, sementara pada saat bersamaan berupaya membatasinya dalam pengertian sifat-perilaku formal yang khas pada bahasa tertentu. Sifat-perilaku gramatikal yang paling banyak secara langsung menentukan relasi-relasi gramatikal tersebut adalah: (i) pemarkah kasus, (ii) pemarkah referensi pelibat (*participant*) pada verba, dan (iii) tataurutan konstituen. Istilah-istilah umum yang digunakan untuk merujuk ke relasi-relasi gramatikal adalah subjek (S), objek langsung (OL), objek tak langsung (OTL), ergatif (ERG), dan absolutif (ABS), serta oblik (OBL) yang merujuk ke nominal yang lemah relasi gramatikalnya terhadap predikat.

Sistem pengelompokan peran-peran sintaktis-semantis S, A, dan P, yang juga disebut sebagai sistem aliansi gramatikal, penting diketahui untuk menetapkan tipologi suatu bahasa pada tataran gramatikal (terutama pada tataran sintaksis). Sejumlah bahasa dapat memperlakukan S dan A dengan cara yang sama, dan perlakuan yang berbeda diberikan pada P (S = A, P). Contoh klausa bahasa Inggris berikut memperlihatkan kenyataan ini melalui kasus bentuk pronomina orang ketiga tunggal laki-laki, baik untuk S maupun A. Sementara itu, bentuk yang berbeda *him* digunakan untuk P (lihat Payne, 2002:134).

(a) He left					
(b) He hit <u>him</u> A					
	<table border="1"> <tr> <td>S</td> <td></td> </tr> <tr> <td>P</td> <td></td> </tr> </table>	S		P	
S					
P					

Bahasa-bahasa Quechuan (kelompok bahasa di Pegunungan Andes, Amerika Selatan) mempunyai sistem pengelompokan yang sama untuk pemarkah kasus morfologis pada frasa nomina bebas. Berikut ini adalah contohnya (dari Webel (1989) dalam Payne, 2002:134).

(a) Juan – 0	aywan	‘Juan pergi’
--------------	-------	--------------

- Juan – NOM pergi
S
(b) *Juan – 0 Pedro – ta maqau ‘Juan memukul Pedro’*
Juan – NOM Pedro – AKU pukul
A P

Pada contoh di atas, pemarkah kasus yang sama, 0 (nol) diberikan untuk S dan A, sementara pemarkah kasus yang berbeda, yaitu *-ta* diberikan untuk frasa nomina *Pedro* yang berperan sebagai P.

Sistem pengelompokan S, A, P (sistem aliansi gramatikal) seperti dikemukakan di atas disebut sistem nominatif-akusatif. Dengan demikian, bahasa yang cenderung mempunyai sistem aliansi seperti ini disebut sebagai bahasa bertipologi akusatif. Jika ada pemarkah kasus morfologis pada peran S dan A, itu dinamakan kasus nominatif, sementara kasus yang hanya menandai peran P disebut kasus akusatif. Sistem aliansi gramatikal seperti ini umum ditemukan pada bahasa-bahasa Indo-Eropa karena kebanyakan bahasa-bahasa tersebut mempunyai pemarkah kasus (morfologis) dan perilaku gramatikal secara sintaktis juga bersesuaian dengan sistem tersebut.

Sistem pengelompokan relasi-relasi gramatikal yang berbeda ditunjukkan oleh bahasa Yup'ik Eskimo(Alaska). Contoh dan penjelasan berikut diambil dari Payne (2002:135).

- (a) *Doris-aq ayallmuq ‘Doris bepergian’*
Doris-ABS bepergian
S
(b) *Tom-am Doris-aq cingallrua ‘Tom menyapa Doris’*
Tom-ERG Doris-ABS menyapa
A P

Pada contoh di atas, pemarkah kasus *-aq* terjadi pada argumen S klausa intransitif (a) dan pada argumen P klausa transitif (b). Jika ada kasus morfologis yang memarkahi A berbeda sendiri maka kasus itu disebut kasus ergatif. Dengan cara yang serupa, setiap kasus morfologis yang memarkahi baik S maupun P diistilahkan sebagai kasus absolutif ($S = P, \neq A$). Sistem aliansi gramatikal seperti inilah yang dinamakan sistem ergatif-absolutif (bahasa bertipologi ergatif).

Sistem seperti ini tidak lazim bagi penutur bahasa-bahasa Indo-Eropa karena sangat jarang ditemukan dalam kelompok bahasa itu. Akan tetapi, system ergatif-absolutif sangat umum adanya dalam bahasa belahan dunia lain. Keergatifan merupakan system aliansi gramatikal dasar bahasa-bahasa asli di Australia, Asia Tengah, Basque, dan banyak bahasa di Amerika. Sistem tersebut juga ditemukan secara sebagian di Asia Selatan (Nepal, Tibet, India, Pakistan, Bangladesh, dan Bhutan). Banyak bahasa-bahasa asli di Australia juga dianggap merujuk ke sistem pemarkah kasus ergatif sebagian ini.

Sebagai tambahan terhadap pemarkah kasus morfologis pada pronomina atau frasa nomina (FN) bebas, bahasa-bahasa di dunia ini dapat pula merujuk ke sistem ergatif-absolutif dan nominatif-akusatif pada tataran morfosintaksis. Bahasa Quechua, misalnya, di samping menunjukkan sistem nominatif-akusatif untuk pemarkah kasus pada FN bebas juga memperlihatkan sistem aliansi ergatif-absolutif untuk menyusun relasi-relasi gramatikal untuk pemarkah persona pada verba. Lihat contoh-contoh berikut ini (Payne, 2002:136).

- | | |
|------------------------|--------------------|
| (a) <i>Aywa-u</i> | 'Dia pergi' |
| pergi -3TG | |
| S | |
| (b) <i>Aywa-a</i> | 'Saya pergi' |
| pergi -1TG | |
| S | |
| (c) <i>Maqa- ma- u</i> | 'Dia memukul saya' |
| memukul-1TG-3TG | |
| P A | |

Terlihat bahwa sistem aliansi gramatikal yang ada berdasarkan contoh di atas adalah $S = A, \neq P$ (bahasa akusatif).

Adanya sistem aliansi gramatikal yang menunjukkan sistem ergatif-absolutif untuk pemarkah persona pada verba juga dapat diterima pada bahasa Yup'ik seperti diperlihatkan oleh contoh berikut ini (Payne, 2002:136).

- | | |
|------------------------------|--------------------|
| (a) <i>Ayallrum- nga</i> | 'Saya bepergian' |
| bepergian-1TG | |
| S | |
| (b) <i>Ayallrum- q</i> | 'Dia bepergian' |
| bepergian- 3TG | |
| S | |
| (c) <i>Cingallrum-a- nga</i> | 'Dia menyapa saya' |
| menyapa -3TG-1TG | |
| A P | |

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terlihat bahwa secara morfosintaksis bahasa ini mempunyai sistem aliansi gramatikal $S = P, \neq A$ (bahasa ergatif).

Sebuah bahasa yang mempunyai sistem aliansi gramatikal akusatif dikatakan sebagai bahasa bertipologi akusatif; S(satu-satunya argumen pada klausa intransitif) diperlakukan sama secara gramatikal dengan argumen A(gen) klausa transitif, dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada P(asien) klausa transitif. Bahasa dengan sistem aliansi ergatif dikatakan sebagai bahasa bertipologi ergatif; S diperlakukan sama dengan P, dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada A. sebuah bahasa dikatakan sebagai bahasa aktif apabila sistem aliansi

gramatikalnya menunjukkan bahwa sekelompok S berperilaku sama dengan A (Sa) dan sekelompok S lain berperilaku sama dengan P (Sp) dalam satu bahasa. Perlakuan yang sama (atau berbeda) dalam hal ini dapat terjadi pada tataran morfologi dan/atau sintaksis. Perlu diingat bahwa tidak semua bahasa bertipologi ergatif secara morfologis, misalnya, adalah juga ergatif secara sintaktis, dan begitu pula pada tipologi yang lainnya (lihat Artawa, 2004, 2005).

Payne (2002:140), berdasarkan kemungkinan logis sistem pengelompokan S, A, dan P bahasa-bahasa di dunia, menyebutkan ada lima kemungkinan yang ada, yaitu: (i) $S = A, \neq P$; (ii) $S = P, \neq A$; (iii) $S \neq A, \neq P$; (iv) $A = P, \neq S$; dan (v) $S = A, = P$. Sistem pengelompokan seperti (i) dan (ii) dimiliki oleh banyak bahasa, sistem (iii) dan (v) sangat jarang adanya, dan sistem (iv) tidak ada ditemukan (lihat juga Dixon, 1994).

Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Penyajian Data dan Pembahasan

Jufrizal (2004) melaporkan bahwa BM adalah bahasa yang mempunyai sistem aliansi gramatikal yang memperlakukan S sama dengan A, dan berbeda dari P ($S \neq AP$). Ini berarti bahwa secara sintaktis BM adalah bahasa bertipologi nominatif-akusatif (disebut secara singkat bahasa akusatif). Pengujian tipologis untuk sampai pada simpulan itu dilakukannya dengan mencermati konstruksi sintaktis (verbal) BM, yakni konstruksi dengan verba takterbatas, konstruksi pemerlengkap jusif, konstruksi koordinatif, konstruksi subordinatif, dan pembentukan kalimat tanya. Pengujian tipologis tersebut juga dilakukan melalui uji pivot dan kajian diatesis BM; uji pivot menunjukkan bahwa BM mempunyai pivot S/A dan kajian diatesis memperlihatkan bahwa klausa dasar BM berdiatesis aktif dan konstruksi turunannya berdiatesis pasif. Bahasa dengan pivot S/A dan konstruksi klausa dasar berdiatesis aktif (pasangannya adalah diatesis pasif) adalah ciri-ciri utama bahasa akusatif secara lintasbahasa.

Berikut ini adalah konstruksi sintaktis BM, yaitu konstruksi dengan verba tak terbatas *ingin* 'ingin' yang memperlihatkan bagaimana sifat-perilaku gramatikal BM memperlakukan S, A, dan P.

(1) *Ambo ingin [] datang.*

1TG ingin [] datang

'Saya ingin datang'

(2) *Inyo ingin [] pai.*

3TG ingin [] pergi

'Dia ingin pergi'

(3) *Alim ingin [] mam-bali lauak.*

Halim ingin [] AKT-beli ikan

'Halim ingin membeli ikan'

- (4) *Sati ingin [] man-jua rumah.*
 Sati ingin [] AKT-jual rumah
 'Sati ingin menjual rumah'

Pada (1) dan (2), S klausa terikat berujuk-silang dengan S klausa induk. Sementara itu, pada (3) dan (4), A klausa terikat berujuk-silang dengan S klausa induk. Data ini menunjukkan bahwa S dan A, secara sintaktis, diperlakukan sama. Apabila P dasar klausa terikat berujuk-silang dengan S klausa induk, maka klausa terikat mesti dipasifkan agar FN argumen rujuk-silang pada klausa terikat dapat dilesapkan (lihat 3a). Cara lainnya adalah klausa terikat itu dijadikan konstruksi pentopikalan (3b). Kenyataan ini membuktikan bahwa P tidak diperlakukan sama dengan S dalam bahasa ini.

- (3a) *Lauak ingin [] di- bali (dek) Alim.*
 Ikan ingin [] PAS-beli(oleh)Halim
 'Ikan ingin dibeli oleh Halim'

- (3b) *Lauak ingin [] Alim bali.*
 Ikan ingin [] Halim beli
 'Ikan ingin Halim beli'

Berikut ini adalah klausa dasar BM yang berdiatesis aktif (5a) dan konstruksi turunannya yang berdiatesis pasif (5b, c, d).

- (5a) *Alim mam-buek gambar di papan tulih.*
 Halim AKT-buat gambar di papan tulis
 'Halim membuat gambar di papan tulis'
- (5b) *Gambar di- buek (dek) Alim di papan tulih.*
 gambar PAS-buat (oleh) Halim di papan tulis
 'Gambar dibuat (oleh) Halim di papan tulis'
- (5c) *Gambar ta- buek dek Alim di papan tulih.*
 gambar PAS-buat oleh Halim di papan tulis
 'Gambar terbuat oleh Halim di papan tulis'
- (5d) *Gambar ba- buek dek Alim di papan tulih.*
 gambar PAS-buat oleh Halim di papan tulis
 'Gambar dibuat oleh Halim di papan tulis'

Perlakuan BM sebagai bahasa akusatif, sejauh ini, telah menjadi dasar berpijak dalam penelitian, pendeskripsian, dan penulisan tata bahasa BM. Bagaimana halnya dengan konstruksi klausa BM seperti pada (3b) di atas? Inilah konstruksi yang memerlukan penelaahan

tipologis lebih jauh karena konstruksi seperti ini dianggap oleh sebagian penulis dan peneliti tatabahasa BM sebagai salah satu jenis pasif. Konstruksi klausa seperti itu (lihat juga (6) dan (7) di bawah ini) adalah konstruksi klausa dengan verba dasar (tanpa afiks). Konstruksi seperti itu disebut sebagai konstruksi *zero* dan menurut Jufrizal (2004) merupakan konstruksi pentopikalan.

- (6) *Gambar Alim buek di papan tulih.*
gambar Halim buat di papan tulis
'Gambar Halim buat di papan tulis'
- (7) *Kacang abuih Suman jua sanjo ari.*
kacang rebus Usman jual senja hari
'Kacang rebus Usman jual senja hari'

Konstruksi (6) dan (7) adalah konstruksi turunan yang disebut pentopikalan dengan konstruksi dasar dari masing-masing klausa tersebut adalah (6a) dan (7a).

- (6a) *Alim mam-buek gambar di papan tulih.*
Halim AKT-buat gambar di papan tulis
'Halim membuat gambar di papan tulis'
- (7a) *Suman man-jua kacang abuih sanjo ari.*
Suman AKT-jual kacang rebus senja hari
'Suman menjual kacang rebus senja hari'

Konstruksi *zero* tersebut cukup lazim adanya dalam BM dan keseringan pemakaiannya cukup berimbang jika dibandingkan dengan konstruksi aktif dan konstruksi pasif. Berdasarkan kelaziman pemakaiannya, apakah konstruksi *zero* itu dapat ditetapkan sebagai konstruksi dasar? Para ahli tatabahasa menyepakati bahwa di antara syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah klausa untuk dapat dikatakan sebagai konstruksi dasar adalah bahwa konstruksi tersebut lazim dan sering muncul dalam pemakaian bahasa. Kelaziman dan keseringan muncul tersebut ditandai oleh tidak adanya kendala psikologis-pragmatis untuk menggunakan konstruksi tersebut dalam pemakaian bahasa. Ini juga berarti bahwa penutur asli bahasa yang bersangkutan tidak merasa canggung untuk menggunakannya dan tidak memerlukan fitur-fitur pragmatis-wacana untuk menafsirkan maknanya.

Mencermati kelaziman dan kemunculannya terlihat bahwa konstruksi *zero* muncul dan digunakan dengan kelaziman dan frekuensi tinggi, terutama dalam bahasa ragam santai, tidak resmi, dan bahasa sastra. Jufrizal (2004) menetapkan konstruksi *zero* sebagai konstruksi pentopikalan. Alasannya ialah bahwa pemakaiannya lebih banyak pada ragam santai, tidak resmi, dan ragam sastra. Selain itu, konstruksi *zero*

lebih bersifat semantis-pragmatis daripada sintaksis-semantis. Konstruksi tersebut lebih tepat disebut sebagai konstruksi turunan. Akan tetapi, keseringan munculnya dalam pemakaian bahasa cukup berimbang dengan konstruksi aktif dan pasif. Jika demikian, salah satu syarat sebuah konstruksi bahasa disebut sebagai konstruksi dasar telah dipenuhinya. Hanya saja, konstruksi *zero* dalam BM tersebut jarang muncul pada bahasa ragam resmi dan jika dirujuk secara gramatikal konstruksi tersebut adalah bentuk turunan secara pragmatis dari klausa aktif.

Lalu, apakah konstruksi *zero* itu mempunyai sifat-perilaku gramatikal sebagai konstruksi ergatif; konstruksi klausa dasar pada bahasa ergatif-absolutif? Ini perlu ditelaah lebih lanjut. Menurut Comrie(dalam Shibatani(ed.), 1988:9), konstruksi ergatif dan pasif mempunyai kemiripan dan perbedaan. Dia mengemukakan kriteria penting yang dapat digunakan untuk membedakan konstruksi ergatif dengan pasif. Kriteria itu adalah: (i) pasif dan ergatif itu serupa dalam hal bahwa keduanya menetapkan, sekurang-kurangnya, beberapa sifat-perilaku subjek sebagai pasien daripada sebagai agen, walaupun tingkat penetapan tersebut lebih besar kepada pasif; (ii) pasif dan ergatif berbeda dalam hal secara khusus ergatif memerlukan penyatuan frasa agen yang lebih besar ke dalam sintaksis dari sebuah klausa; (iii) pasif dan ergatif berbeda dalam hal pemarkahan; pasif adalah konstruksi bermarkah, sementara ergatif adalah konstruksi takbermarkah.

Untuk melihat secara gramatikal apakah konstruksi *zero* dapat disebut sebagai konstruksi klausa ergatif, konstruksi dasar klausa pada bahasa-bahasa ergatif, mari dicermati kembali konstruksi (6) sebagai percontoh bahan kajian.

- (6) *Gambar Alim buek di papan tulih.*
gambar Halim buat di papan tulis
'Gambar Halim buat di papan tulis'

Pada (6) penetapan *Alim* sebagai subjek gramatikal (subjek agen; sifat-perilaku gramatikal subjek pada bahasa-bahasa akusatif) adalah berterima. Penelaahan seperti ini akan memunculkan simpulan bahwa konstruksi itu sebagai pentopikalan (lihat Jufrizal, 2004). Penetapan FN *gambar* sebagai subjek gramatikal (subjek pasien; sifat-perilaku subjek pada bahasa-bahasa ergatif) juga berterima. Berdasarkan peran semantic, FN *Alim* pada (6) adalah agen. Namun jika dibandingkan dengan "keagenan" FN yang sama pada (5a) (konstruksi dasar aktif), "keagenan" *Alim* pada (6) telah berkurang. Di sisi lain, tingkat "kepasienan" FN *gambar* pada (6) tidak sama dengan FN yang sama pada konstruksi pasif (5b, c, d). Pada konstruksi pasif tersebut, "kepasienannya" lebih tinggi. Dengan demikian, penetapan FN *gambar* sebagai subjek gramatikal pada

klausa (6) dengan peran semantis pasien adalah berterima. Sifat-perilaku gramatikal/semantik seperti itu merupakan ciri gramatikal subjek pada bahasa ergatif. Ini berarti bahwa konstruksi *zero* dalam BM mempunyai ciri sebagai klausa ergatif.

Kriteria kedua konstruksi ergatif seperti dikemukakan Comrie juga dimiliki oleh konstruksi *zero* tersebut. Ergatif adalah konstruksi yang memerlukan penyatuan frasa agen yang lebih besar ke dalam sintaksis sebuah klausa. Pada (6), frasa agen *Alim* menyatu kedalam sintaksis klausa; FN agen terikat secara gramatikal dengan predikat verbal *buek* yang membentuk sintaksis klausa. Ciri ketiga bahwa ergatif adalah konstruksi tak bermarkah dipenuhi pula oleh konstruksi seperti (6) dalam BM. Pada konstruksi ini, verba muncul dalam bentuk asal (tanpa afiks). Dengan demikian, konstruksi seperti itu (konstruksi *zero*) merupakan klausa ergatif dalam BM. Akan tetapi, persoalan gramatikal akan muncul apabila konstruksi *zero* dianggap klausa ergatif. Apabila benar bahwa konstruksi *zero* itu adalah konstruksi ergatif, ini berarti dia mesti dianggap sebagai klausa dasar dan BM dapat disebut sebagai bahasa ergatif. Apabila konstruksi tersebut adalah konstruksi dasar, secara teoretis ada konstruksi turunannya; konstruksi turunan dari klausa ergatif adalah antipasif. Lalu seperti apa konstruksi antipasif dalam BM sebagai konstruksi turunan dari klausa ergatif? Konstruksi antipasif itulah yang belum dapat ditetapkan adanya sejauh ini. Jadi, penetapan BM sebagai bahasa ergatif belum cukup kuat secara tipologis.

Secara teoretis, kelaziman dan keseringan pemakaiannya yang cukup tinggi menyebabkan konstruksi *zero* dapat ditetapkan sebagai konstruksi klausa dasar. Konstruksi tersebut mempunyai sifat-perilaku dan ciri-ciri gramatikal sebagai konstruksi bahasa ergatif. Kenyataan ini merupakan tantangan terhadap dikotomi tipologis “akusatif - ergatif” sebagai pilahan tipologi bahasa di dunia. Di satu sisi, bahwa BM mempunyai konstruksi klausa bertipologi akusatif cukup kuat dan beralasan (Jufrizal, 2004). Di sisi lain, bahasa daerah ini juga mempunyai konstruksi klausa yang berciri sebagai konstruksi ergatif. Alasan-alasan dan bukti yang mendukung bahwa BM mempunyai konstruksi akusatif dan ergatif (walaupun masih lemah alasannya) mengharuskan adanya tipologi bahasa “campur” atau “netral”. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang tidak cukup kuat untuk disebut sebagai bahasa akusatif atau sebagai bahasa ergatif, terutama pada tataran sintaksis. Dengan demikian, BM adalah bahasa bertipologi netral pada tataran sintaksis.

Penutup

Jika dicermati, ragam baku atau ragam tulis BM nampaknya lebih cenderung bertipologi akusatif secara sintaksis. Sebaliknya, ragam biasa, kurang resmi, atau ragam lisan BM cenderung bertipologi ergatif. Sejauh mana kecenderungan itu adanya? Pertanyaan ini memerlukan kajian lebih

jauh, baik berdasarkan kajian tipologi gramatikal maupun tipologi fungsional, karena hal ini telah mengarah ke ragam pemakaian bahasa. Meskipun demikian, telah terbukti bahwa BM mempunyai konstruksi yang memperlihatkan ciri sebagai bahasa berkonstruksi ergatif. Ini menunjukkan bahwa bahasa daerah ini dapat dikatakan sebagai bahasa bertipologi campur atau netral (bahasa yang memiliki konstruksi akusatif dan ergatif secara sintaksis). Pendapat ini perlu dicermati dan ditindaklanjuti. Ketidaktegasan tipologi gramatikal BM sebagai bahasa akusatif atau bahasa ergatif menimbulkan kecurigaan lain, apakah bahasa ini mempunyai kendala gramatikal yang kuat pada tataran sintaksisnya atau tataran sintaksisnya dipengaruhi oleh faktor pragmatis. Para pemerhati, peneliti, dan ahli bahasa, khususnya yang tertarik pada tipologi linguistik, disarankan untuk mencermati dan menindaklanjuti apa yang disajikan dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Artawa, I Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Artawa, I Ketut. 2005. "Tipologi Bahasa dan Komunikasi Lintas Budaya" (Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Linguistik di Fakultas Sastra Universitas Udayana). Denpasar: Universitas Udayana.
- Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Comrie, Bernard. 1988. 'Linguistic Typology' dalam F.J. Newmeyer (ed.). *Linguistics: The Cambridge Survey*. Vol. 1. Hal.: 447–467. Cambridge: Cambridge University Press.
- Croft, William. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R.W.M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol. 1. Amsterdam: Benjamins Publishing Company.
- Givon, Talmy. 1990. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol. 2. Amsterdam: Benjamins Publishing Company.
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (Disertasi belum terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2005. "Konstruksi Zero Klausa Bahasa Minangkabau: Pasif, Pentopikalan, atau Ergatif?" (Makalah disajikan pada PLU-4 di

- Universitas Sumatera Utara; 13–14 September 2005). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mallinson, Graham & Barry J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Payne, T. E. 2002. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shibatani, Masayoshi. (ed.). 1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: Benjamins Publishing Company.
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, Essex: Pearson Education.
- Van Valin, Jr., R. D. & R. J. Lapolla. 2002. *Syntax: Structures, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Whaley, Lindsay J. 1997. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. California: SAGE Publications, Inc.